

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perusahaan retail adalah perusahaan yang bergerak dalam penjualan barang atau jasa secara langsung kepada konsumen akhir dengan tujuan memperoleh keuntungan melalui toko fisik atau online (Nurul Indarti, 2018). Perusahaan retail memiliki berbagai sektor seperti makanan, pakaian, kosmetik, elektronik dan masih banyak lagi.

Berman dan Evans (2019) mengutarakan bahwa retail adalah "bisnis yang bergerak dalam menjual barang atau jasa secara langsung kepada konsumen akhir untuk digunakan atau konsumsi pribadi". Dalam skala besar, sektor ritel memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian, baik di Indonesia maupun secara global, karena memiliki kemampuan untuk memengaruhi permintaan dan penawaran produk dan jasa di pasar. Keberadaan perusahaan ritel dapat membantu memperluas pangsa pasar bagi produsen dan distributor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pasokan produk dan efisiensi produksi. Selain itu, sektor ritel juga memiliki dampak pada harga pasar dan persaingan antara produsen dan distributor, sehingga dapat mempengaruhi preferensi konsumen dalam memilih produk dan layanan.

Persaingan di industri ini sangat sengit antara perusahaan yang terlibat di dalamnya. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah toko cabang yang dibuka oleh perusahaan ritel, namun kadang-kadang juga harus ditutup atau dipindahkan. Oleh karena itu, agar dapat bertahan dan bersaing dengan pesaing, ada beberapa faktor yang menjadi kebutuhan penting, seperti strategi bisnis, inovasi, kepercayaan pelanggan, dan juga modal yang mencukupi. Salah satu langkah yang dapat diambil oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan dalam mengembangkan bisnis dan tetap bersaing adalah dengan melakukan penawaran saham kepada publik melalui pasar modal.

Pasar modal adalah pasar di mana sekuritas seperti saham dan obligasi diperdagangkan antara penjual dan pembeli, dengan tujuan mengalokasikan modal dari investor kepada perusahaan atau entitas yang membutuhkan dana untuk pertumbuhan dan investasi." (Brigham dan Houston, 2019). Pasar modal berfungsi sebagai saluran untuk perusahaan memperoleh dana jangka panjang dari investor dengan cara menjual instrumen

keuangan kepada publik. Pasar modal di Indonesia terdiri dari beberapa komponen utama, antara lain:

1. Bursa Efek : Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat terjadinya perdagangan saham dan instrumen keuangan lainnya. BEI merupakan lembaga yang mengatur dan mengawasi transaksi saham di Indonesia.
2. Lembaga Penunjang Pasar Modal: Lembaga-lembaga seperti Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) dan Penyimpanan Efek Indonesia (KSEI) berperan dalam penyelesaian transaksi, penjaminan, dan penyimpanan efek-efek yang diperdagangkan di pasar modal.
3. Otoritas Jasa Keuangan (OJK): OJK merupakan lembaga pengawas dan regulator pasar modal di Indonesia. OJK bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas dan integritas pasar modal serta melindungi investor.

Investor dapat berpartisipasi dalam pasar modal dengan membeli saham atau instrumen keuangan lainnya yang diterbitkan oleh perusahaan. Sebagai pemilik saham, investor memiliki potensi mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga saham dan juga dapat menerima dividen sebagai bagian dari pendapatan perusahaan. Sementara itu, perusahaan dapat menggunakan pasar modal untuk memperoleh dana yang diperlukan untuk ekspansi bisnis, pengembangan proyek, atau membiayai kegiatan operasional. Pasar modal di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat, ditandai dengan peningkatan jumlah emiten dan likuiditas pasar. Upaya pengembangan dan regulasi yang dilakukan oleh OJK terus mendorong pertumbuhan dan perkembangan pasar modal di Indonesia, sehingga memberikan kesempatan bagi investor untuk berpartisipasi dalam kegiatan investasi yang terdiversifikasi dan menguntungkan.

Dalam pasar modal, harga saham dan instrumen keuangan ditentukan berdasarkan mekanisme penawaran dan permintaan di bursa efek. Faktor-faktor seperti kinerja keuangan perusahaan, kondisi pasar, berita ekonomi, dan sentimen investor dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham. Umumnya para investor biasanya menggunakan analisis fundamental untuk menilai kinerja perusahaan. Analisis fundamental adalah suatu pendekatan untuk menilai harga saham dengan menganalisis faktor-faktor fundamental perusahaan, seperti kinerja keuangan, prospek pertumbuhan, industri, dan manajemen perusahaan." (Muljadi, 2012). Analisis fundamental merupakan suatu metode analisis laporan keuangan yang melibatkan penggunaan rasio-rasio tertentu, seperti rasio likuiditas,

rasio solvabilitas, rasio valuasi, dan rasio profitabilitas. Metode ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang disajikan, dan dapat berdampak pada harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Agus(2018) menjelaskan bahwa rasio likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ia juga menyatakan bahwa rasio likuiditas memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiannya secara tepat waktu. Ada beberapa rasio likuiditas yang umum digunakan, diantaranya :

1. *Current Ratio*: Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Semakin tinggi rasio ini, semakin likuid perusahaan, karena memiliki lebih banyak aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.
2. *Quick Ratio*: Rasio ini serupa dengan rasio lancar, tetapi menghilangkan aset lancar yang kurang likuid seperti persediaan dari perhitungan. Rasio ini memberikan gambaran yang lebih konservatif tentang likuiditas perusahaan.
3. *Cash Ratio* : Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya hanya dengan menggunakan kas dan setara kas. Rasio ini memberikan gambaran yang sangat konservatif tentang likuiditas perusahaan, karena hanya mempertimbangkan aset yang paling likuid.

Rasio likuiditas yang lebih tinggi umumnya dianggap lebih menguntungkan karena mencerminkan ketersediaan lebih banyak aset yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Namun, penting bagi setiap perusahaan untuk mempertimbangkan kekhasan industri dan bisnisnya sendiri dalam mengevaluasi rasio likuiditas, karena tingkat likuiditas yang optimal dapat berbeda-beda.

Tandelilin(2015) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka panjang. Dia juga menekankan bahwa rasio solvabilitas memberikan gambaran tentang kekuatan keuangan perusahaan dan tingkat risiko yang terkait dengan kewajiban jangka panjang. Beberapa rasio solvabilitas yang umum digunakan, diantaranya :

1. Debt-to-Equity Ratio : Rasio ini mengukur proporsi utang perusahaan terhadap ekuitasnya. Rasio ini memberikan informasi tentang sejauh mana perusahaan mengandalkan pendanaan melalui utang dibandingkan dengan modal sendiri atau ekuitas.
2. Debt-to-Asset Ratio : Rasio ini mengukur proporsi utang perusahaan terhadap total asetnya. Rasio ini menunjukkan seberapa besar bagian aset perusahaan yang didanai oleh utang.
3. Interest Coverage Ratio : Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga utangnya dengan menggunakan laba operasional. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar laba perusahaan yang tersedia untuk menutupi beban bunga dan menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghadapi beban bunga.

Informasi yang diberikan oleh rasio solvabilitas memiliki nilai penting bagi kreditur, investor, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang dan menjaga kelangsungan operasionalnya. Rasio solvabilitas seringkali digunakan bersama dengan rasio likuiditas guna memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kondisi keuangan perusahaan.

Rasio Valuasi menurut Tandelilin(2015), merupakan metode untuk mengevaluasi apakah harga suatu aset atau perusahaan telah dihargai terlalu tinggi, terlalu rendah, atau seimbang. Rasio valuasi membantu investor dan analis dalam menentukan apakah suatu investasi memiliki nilai yang menarik atau tidak. Beberapa rasio valuasi yang sering dan umum digunakan, diantaranya :

1. *Price-to-Earnings Ratio* (P/E Ratio): membandingkan harga saham dengan laba bersih per saham. Rasio ini memberikan gambaran tentang berapa kali harga saham melebihi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. P/E ratio umumnya digunakan untuk menilai apakah harga saham relatif mahal atau murah.
2. *Price-to-Sales Ratio* (P/S Ratio) : membandingkan harga saham dengan pendapatan per saham. Rasio ini memberikan gambaran tentang berapa kali harga saham melebihi pendapatan per saham. P/S ratio digunakan untuk mengevaluasi apakah harga saham sesuai dengan pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan.
3. *Price-to-Book Ratio* (P/B Ratio) : membandingkan harga saham dengan nilai buku per saham. Rasio ini mengukur seberapa besar harga saham dibandingkan dengan nilai aset bersih perusahaan. P/B ratio digunakan untuk menilai apakah harga saham dihargai di atas atau di bawah nilai buku perusahaan.

4. *Earnings Per Share* (EPS) : ukuran keuangan yang digunakan untuk mengukur laba bersih perusahaan yang tersedia untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham biasa yang beredar. EPS memberikan gambaran kepada investor tentang berapa banyak laba yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Jika sebuah perusahaan memiliki EPS yang tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan laba yang lebih besar untuk setiap lembar saham yang dimiliki.

Tujuan dari penggunaan rasio-valuasi adalah untuk membantu investor dan analis dalam menentukan apakah suatu investasi memiliki nilai yang menarik atau tidak. Dengan membandingkan harga pasar dengan kinerja atau nilai fundamental, rasio-valuasi membantu dalam mengidentifikasi apakah aset tersebut dihargai terlalu tinggi, terlalu rendah, atau seimbang.

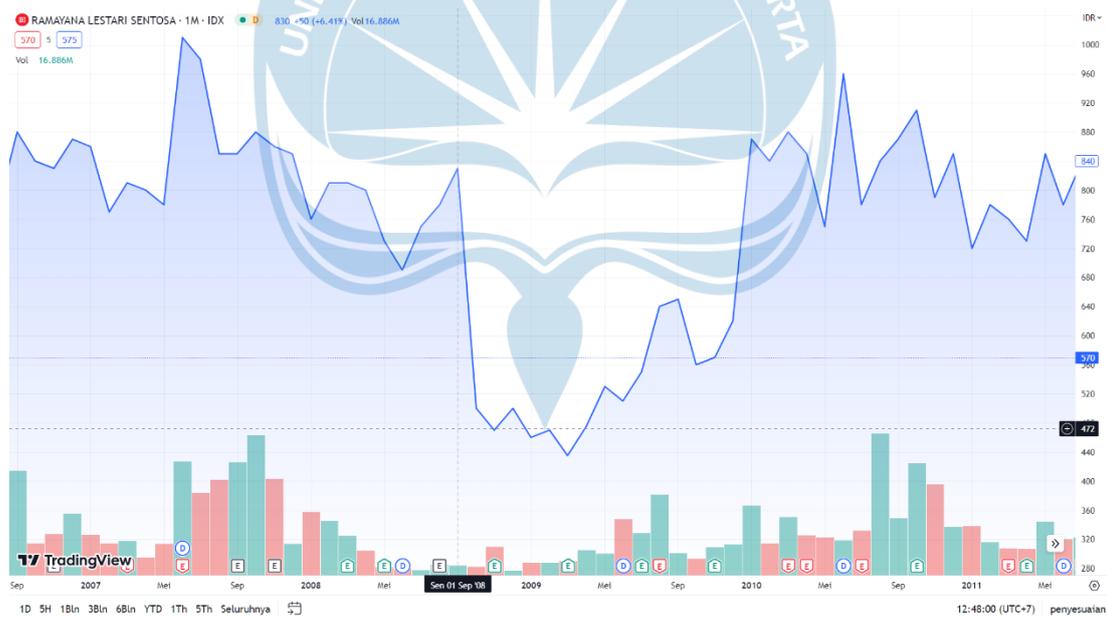
Rasio Profitabilitas menurut Suad Husnan(2013), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini meliputi laba bersih, laba operasional, dan laba sebelum pajak. Beberapa rasio profitabilitas yang sering digunakan, diantaranya :

1. *Return on Assets* (ROA): Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba.
2. *Return on Equity* (ROE): Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi pemilik perusahaan.
3. *Gross Profit Margin*: Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan.
4. *Net Profit Margin*: Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan.

Rasio profitabilitas memiliki variasi yang tergantung pada jenis industri atau sektor bisnis yang sedang dianalisis. Selain itu, penting untuk mencatat bahwa interpretasi rasio profitabilitas harus mempertimbangkan elemen-elemen seperti skala perusahaan, tren industri, dan perbandingan dengan pesaing atau standar industri. Dengan menggunakan rasio profitabilitas secara konsisten dan dengan memperhatikan konteks yang sesuai, informasi yang berharga tentang kinerja keuangan perusahaan dapat diperoleh, yang pada gilirannya dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang cerdas dalam investasi atau manajemen bisnis.

Selain dari analisis fundamental perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan, faktor lain yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah kondisi ekonomi dunia. Seperti yang diketahui, Krisis keuangan 2008 adalah krisis yang terjadi di sektor keuangan di seluruh dunia pada tahun 2008 dimulai tepatnya dimulai pada bulan september. Krisis ini dimulai di Amerika Serikat akibat masalah di sektor perumahan. Banyak orang mendapatkan pinjaman rumah dengan kredit buruk, dan ketika harga rumah turun dan mereka tidak bisa membayar, lembaga keuangan mengalami kerugian besar. Hal ini membuat bank-bank takut untuk saling memberikan pinjaman, sehingga likuiditas di pasar menjadi rendah. Krisis ini menyebar ke berbagai negara dan berdampak pada banyak sektor, termasuk perbankan dan ritel. Banyak orang kehilangan pekerjaan, dan ekonomi global mengalami resesi yang dalam. Pemerintah di berbagai negara harus mengambil langkah-langkah untuk mengatasi krisis dan memulihkan perekonomian. Pemulihan ekonomi mulai terjadi pada 2009 sampai beberapa tahun kedepannya.

Gambar 1. Harga saham RALS 2007 - 2010



(Sumber : trading view)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kinerja keuangan perusahaan ritel yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Ritel di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2019”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* terhadap harga saham perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share* terhadap harga saham perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan praktis, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna dalam mengembangkan berbagai teori maupun konsep tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, diharapkan teori – teori pada penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi investor ataupun calon investor yang akan berinvestasi di perusahaan ritel berdasarkan analisis kinerja keuangan dari perusahaan tersebut.